

Penerapan Pendekatan CRT Dalam Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Berbasis Budaya Makanan Khas Semarang Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 37 Semarang

Nafisah Izzati¹, Ika Septiana²

^{1,2}Universitas PGRI Semarang, Indonesia

¹nafisahizzati2@gmail.com

²ikaseptiana@upgris.ac.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap efektivitas penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam meningkatkan kemampuan menulis teks prosedur berbasis budaya Semarang dengan tema makanan khas Semarang pada siswa kelas VII SMP Negeri 37 Semarang. Metode deskriptif kualitatif untuk menggali secara mendalam fenomena penerapan pendekatan CRT yang berfokus pada pengamatan langsung di lapangan untuk memahami fenomena secara alami. Peneliti berperan aktif dalam mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen dalam sumber data penelitian ini. berdasarkan pada hasil penelitian menjelaskan bahwa penerapan pendekatan CRT pada teks prosedur di kelas VII SMP 37 Semarang itu, pendekatan ini juga berhasil menumbuhkan rasa bangga dan apresiasi siswa terhadap budaya lokal Semarang. Melalui serangkaian kegiatan pembelajaran yang relevan dan menarik, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan CRT tidak hanya efektif dalam meningkatkan kompetensi menulis siswa, tetapi juga dalam memperkaya pengetahuan siswa tentang makanan lokal. Penelitian ini menawarkan alternatif inovatif dalam pembelajaran menulis yang berpusat pada siswa dan berakar pada konteks budaya.

Kata Kunci: Teks prosedur, CRT, Semarang

Abstract

This research aims to reveal the effectiveness of implementing the approach Culturally Responsive Teaching (CRT) in improving the ability to write procedural texts based on Semarang culture with the theme of typical Semarang food for class VII students at SMP Negeri 37 Semarang. Qualitative descriptive method to explore in depth the phenomenon of applying the CRT approach which focuses on direct observation in the field to understand the phenomenon naturally. Researchers play an active role in collecting data through observation, interviews and document analysis in the data sources for this research. Based on the research results, it is clear that the application of the CRT approach to procedural texts in class VII of SMP 37 Semarang, this approach also succeeded in fostering students' sense of pride and appreciation for Semarang's local culture. Through a series of relevant and interesting learning activities, this research shows that the CRT approach is not only effective in improving students' writing competence, but also in enriching students' knowledge about local food. This research offers an innovative alternative in teaching writing that is student-centered and rooted in cultural context.

Keyword: Procedure text, CRT, Semarang

Pendahuluan

Pendidikan, sebagai pilar utama dalam membangun generasi emas bangsa, terus mengalami dinamika dan inovasi. Salah satu tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan peserta didik menjadi individu yang kompeten, berkarakter, dan memiliki daya saing global. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, kemampuan menulis merupakan salah satu keterampilan esensial yang harus dikuasai siswa. Salah satu jenis tulisan yang penting adalah teks prosedur, yang berfungsi untuk menyampaikan langkah-langkah atau tata cara melakukan suatu kegiatan.

Budaya, sebagai identitas suatu bangsa, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan jati diri individu. Setiap daerah di Indonesia memiliki kekayaan budaya yang unik, termasuk Kota Semarang. Semarang, kota yang kaya akan sejarah dan budaya, juga menyimpan kekayaan kuliner yang tak kalah mengagumkan. Makanan tradisional Nusantara merupakan representasi kuliner yang unik, lahir dari pemanfaatan sumber daya lokal dan diolah menggunakan teknik yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat yang memiliki ciri khas pada tampilan, cita rasa, dan aroma yang selaras dengan preferensi rasa masyarakat setempat (Harsana & Triwidayati, 2020). Dengan kata lain, makanan tradisional Nusantara mencerminkan identitas dan kearifan lokal yang diolah menjadi hidangan yang akrab di lidah. Kota Atlas ini telah melahirkan beragam hidangan lezat yang menjadi ciri khasnya. Berbagai jajanan pasar yang sederhana hingga hidangan mewah, kuliner Semarang berhasil memikat lidah para penikmatnya.

Salah satu daya tarik kuliner Semarang adalah keberagamannya. Perpaduan budaya Jawa, Tionghoa, dan pengaruh kolonial melahirkan cita rasa yang unik dan khas. Beberapa makanan ikonik Semarang yang wajib dicoba antara lain lumpia Semarang, tahu gimbal, bandeng presto, dan wingko babat. Masing-masing hidangan memiliki cerita dan sejarah tersendiri yang menarik untuk ditelusuri.

Oleh sebab itu, kekayaan kuliner warisan leluhur yang patut dilestarikan dan diwariskan ke generasi selanjutnya, kita perlu berupaya untuk menjaga kelangsungan hidup kuliner khas Semarang. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memperkenalkan kuliner Semarang kepada generasi muda, misalnya melalui pendidikan. Dengan demikian, generasi mendatang dapat menghargai dan melestarikan warisan kuliner yang dimiliki oleh kota Semarang.

Dengan demikian budaya Semarang, dengan segala keberagamannya, dapat menjadi sumber inspirasi yang kaya dalam proses pembelajaran. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran, diharapkan siswa dapat lebih memahami dan menghargai identitasnya sebagai warga Semarang.

Kurikulum Merdeka, sebagai kebijakan terbaru dalam dunia pendidikan di Indonesia, memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan relevan. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan soft skill peserta didik sesuai dengan profil pelajar pancasila (Kemendikbud, 2016). Kurikulum Merdeka Belajar adalah Kurikulum Merdeka Belajar adalah sebuah terobosan yang memberikan kebebasan pendidik untuk menciptakan proses belajar yang lebih relevan dan berpusat pada siswa (Patilima, 2021). Dengan kurikulum ini, tidak lagi terpaku pada satu cara mengajar yang sama untuk semua siswa. Sebaliknya, pendidik dapat merancang pembelajaran yang lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik, Kurikulum ini mendorong guru untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan bermakna. Pemerintah juga telah menyediakan berbagai metode

pembelajaran yang dapat diimplementasikan dalam Kurikulum Merdeka, salah satunya adalah *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

Pendekatan CRT menekankan pentingnya menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan budaya peserta didik. CRT adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menempatkan budaya sebagai faktor penting dalam proses belajar-mengajar di kelas (Maryono, et al., 2021). Sedangkan menurut Fitria (2023) berpendapat bahwa *pendekatan Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan pendekatan mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki latar belakang budaya yang unik dan penting. Oleh karena itu, pendidik harus bisa menyesuaikan cara mengajarnya agar sesuai dengan karakteristik budaya peserta didik. Pendapat tersebut juga sejalan dengan pandangan (Villegas & Lucas, 2020) bahwa CRT mempertimbangkan Proses pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman budaya peserta didik melalui perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang relevan terhadap latar belakang budaya peserta didik. Dengan demikian, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* menjadi lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta didik dalam proses belajar.

Kemajuan zaman yang pesat menuntut individu memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif, termasuk kemampuan menulis. Salah satu jenis tulisan yang penting dalam kehidupan sehari-hari adalah teks prosedur. Teks prosedur tidak hanya berfungsi untuk memberikan petunjuk atau instruksi, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan informasi secara sistematis dan logis. Oleh karena itu, kemampuan menulis teks prosedur perlu diasah sejak dini, khususnya pada tingkat pendidikan menengah pertama. Kemampuan menulis teks prosedur yang baik akan sangat bermanfaat bagi siswa dalam berbagai situasi, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia kerja. Namun, tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis teks prosedur, terutama dalam menyusun langkah-langkah secara logis dan sistematis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pendekatan CRT dalam pembelajaran menulis teks prosedur berbasis budaya makanan khas Semarang pada siswa kelas VII SMP. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran menulis yang lebih efektif dan relevan, serta dalam melestarikan dan mengembangkan budaya lokal Semarang.

Metode

Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku dan orang-orang yang diamati. Penelitian deskriptif kualitatif dengan paradigma post-positivisme ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana pendekatan CRT diterapkan dalam pembelajaran menulis teks prosedur berbasis budaya makanan Semarang di SMP Negeri 37 Semarang. Peneliti berperan aktif dalam mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Peneliti sebagai instrumen utama terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran untuk mengamati siswa, menganalisis materi pembelajaran, dan mewawancarai siswa. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara induktif untuk menemukan makna yang tersembunyi di balik penerapan pendekatan CRT dan dampaknya terhadap kemampuan menulis siswa.

Proses analisis data dimulai dengan reduksi data, di mana data mentah disaring dan dikelompokkan berdasarkan kategori yang relevan. Data yang telah direduksi kemudian dideskripsikan secara mendalam dalam bentuk naratif yang informatif (Sugiyono, 2016).

Tahap akhir dari analisis data ini adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang telah disajikan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 37 Semarang. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan jumlah peserta didik 32 orang. Kegiatan penelitian ini menggunakan pendekatan CRT pada pembelajaran menulis teks prosedur dengan menerapkan budaya semarang. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menurut Maryono et al. (2021) adalah pendekatan yang terletak pada apresiasi dan penerapan keragaman latar belakang budaya siswa sebagai bagian integral dari proses pembelajaran di kelas. Artinya, CRT tidak hanya mengakui perbedaan budaya, tetapi secara aktif mengintegrasikannya ke dalam metode dan materi pembelajaran di kelas. Arif et al., (2021) menjelaskan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) memfasilitasi keterlibatan aktif siswa dalam berkomunikasi dan berkolaborasi sepanjang proses pembelajaran, sehingga menciptakan ruang bagi siswa untuk saling berinteraksi, bertukar ide, dan bekerja sama, yang pada gilirannya memperkaya pengalaman belajarnya. Pada penerapan pendekatan ini guru harus kreatif dan inovatif untuk mengembangkan motivasi dan minat peserta didik dalam belajar. Oleh sebab itu, langkah terbaik agar pembelajaran di kelas menjadi lebih menyenangkan dan berpusat pada siswa yaitu dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan budaya siswa. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi siswa.

CRT memungkinkan guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih personal. Dengan memahami latar belakang budaya siswa, guru dapat menyajikan materi yang relevan dan menarik, serta membangun suasana kelas yang inklusif sehingga semua siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi. Oleh sebab itu, dengan mengintegrasikan unsur budaya, pembelajaran teks prosedur menjadi lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik. Koneksi antara materi pelajaran dengan pengalaman hidup siswa akan meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam meningkatkan kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 37 Semarang dalam menulis teks prosedur yang berakar pada budaya Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CRT memberikan dampak positif yang signifikan terhadap proses pembelajaran menulis teks prosedur. Pada penelitian ini, pendidik menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, guru melakukan apersepsi dan pertanyaan pemantik budaya Semarang. Kedua, guru menyajikan contoh teks prosedur bertema budaya makanan khas Semarang sebagai model. Ketiga, siswa diminta untuk menulis teks prosedur dengan tema makanan khas Semarang dan siswa bebas memilih sebagai inspirasi. Terakhir, siswa mempresentasikan hasil tugasnya di depan kelas.

Oleh sebab itu, dengan penerapan pendekatan CRT dalam pembelajaran menulis teks prosedur, terdapat beberapa temuan penting dalam penelitian ini antara lain pertama peningkatan kreativitas siswa. Dalam hal ini Siswa mampu menghasilkan teks prosedur yang beragam dan inovatif, dengan mengintegrasikan unsur-unsur budaya Semarang secara kreatif ke dalam karya mereka. Kedua peningkatan pemahaman konsep. Melalui kegiatan pembelajaran yang bermakna dan relevan, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang konsep-konsep dasar dalam menulis teks prosedur, seperti tujuan, langkah-langkah, dan penggunaan bahasa yang tepat. Ketiga peningkatan motivasi belajar. Pendekatan CRT berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa

merasa lebih antusias dan terlibat dalam proses pembelajaran, terutama ketika mereka dapat menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman dan budaya mereka sendiri. Hasil penelitian ini ditunjukkan pada pengumpulan data melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Hasil Observasi

Observasi adalah metode penelitian yang memanfaatkan seluruh indera manusia untuk memperoleh data yang kredibel dan mendalam, tidak hanya pengamatan visual (Sangadji dan Sopiah, 2010:192). Observasi partisipatif dilakukan untuk mengumpulkan data kualitatif mengenai penerapan pendekatan CRT dalam pembelajaran menulis teks prosedur. Pada penelitian ini observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran menulis teks prosedur dengan pendekatan CRT. Fokus observasi meliputi aktivitas siswa selama proses pembelajaran, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan manajemen pembelajaran.

Metode observasi yang pertama terkait dengan sikap siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mempelajari konsep teks prosedur yang dikaitkan dengan konteks budaya Semarang. Mereka aktif berpartisipasi dalam pembelajaran di kelas dan mengajukan pertanyaan, dan menjawab pertanyaan tentang budaya khas Semarang. Peserta didik dapat menyelesaikan tugas menulis teks prosedur berdasarkan budaya Semarang. Selain itu, siswa juga mampu mengidentifikasi langkah-langkah dalam suatu prosedur dan menyusunnya secara logis. Guru berperan aktif dalam memfasilitasi proses pembelajaran, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan mengatasi kesulitan yang dialami siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran menulis teks prosedur di kelas VII SMP N 37 Semarang menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan dan motivasi siswa. Selama proses pembelajaran, siswa aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, seperti diskusi kelompok, presentasi, dan refleksi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa merasa terhubung dengan materi pelajaran yang dikaitkan dengan konteks budaya mereka. Interaksi antara siswa dan guru pun menjadi lebih dinamis, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan keterampilan menulis teks prosedur.

2. Hasil Wawancara

Sangadji dan Sopiah, (2010:191) menjelaskan bahwa wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan percakapan langsung dengan responden untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan penelitian. Penelitian ini telah dilakukan untuk mengkaji efektivitas pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks prosedur. Salah satu metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan peserta didik. Wawancara dilakukan untuk menggali lebih dalam persepsi siswa terkait penerapan pendekatan CRT dalam konteks pembelajaran menulis teks prosedur.

Wawancara dengan peserta didik mengungkapkan sejumlah temuan menarik terkait penerapan pendekatan CRT. Ketika ditanya mengenai perbedaan antara pembelajaran menulis teks prosedur secara konvensional dengan pendekatan CRT, mayoritas siswa memberikan respon positif. Mereka menyatakan bahwa pendekatan CRT membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna karena menghubungkan materi pelajaran dengan konteks budaya dan kehidupan sehari-hari mereka.

Lebih lanjut, siswa juga merasa bahwa pendekatan CRT membantu memahami konsep teks prosedur secara lebih baik. Siswa menjadi lebih mampu mengidentifikasi

langkah-langkah dalam suatu prosedur, menggunakan bahasa yang tepat, dan menyusun teks prosedur secara logis. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membangun pengetahuan yang lebih mendalam.

Pada wawancara kepada siswa ditanya mengenai perbedaan mendasar antara pendekatan konvensional dan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran menulis teks prosedur, mayoritas siswa memberikan umpan balik positif. Siswa mengungkapkan bahwa pendekatan CRT berhasil menciptakan koneksi yang lebih kuat antara materi pembelajaran dengan pengalaman hidup sehari-hari mereka. Hal ini membuat proses belajar menjadi lebih bermakna dan relevan, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa secara signifikan.

Pertanyaan kedua mengenai kemudahan memahami materi, mayoritas siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih mudah memahami materi teks prosedur dengan pendekatan CRT. Materi pelajaran dikaitkan dengan konteks budaya dan pengalaman siswa sehingga lebih mudah dipahami. Selain itu, penggunaan berbagai aktivitas pembelajaran yang menarik membuat siswa lebih terlibat dan antusias dalam pembelajaran di kelas.

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa pendekatan CRT memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis teks prosedur. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi identitas budaya mereka, pendekatan CRT mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan.

Selain itu, ketika peserta didik ditanyai pertanyaan ketiga mengenai manfaat penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran menulis teks prosedur, siswa secara antusias mengungkapkan bahwa pendekatan ini tidak hanya membantu memahami materi pelajaran dengan lebih baik, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan berbagai keterampilan penting lainnya. Peserta didik merasa lebih percaya diri dalam mengeksplorasi ide-ide kreatif, berani bereksperimen melalui tulisan, dan semakin termotivasi untuk belajar. Selain itu, pendekatan CRT juga membantu peserta didik untuk lebih menghargai dan melestarikan budaya lokal mereka. Selain itu, peserta didik juga merasa lebih percaya diri dalam menulis teks prosedur karena mereka dapat menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman dan pengetahuannya sehari-hari.

3. Hasil Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015:329) dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan berbagai jenis dokumen, seperti buku, arsip, angka, gambar, dan laporan, untuk memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian. Pada penelitian ini menghasilkan data kualitatif melalui dokumentasi video proses pembelajaran dan karya siswa. Metode dokumentasi ini memungkinkan analisis yang mendalam dan akurat terhadap implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam konteks pembelajaran menulis teks prosedur dengan tema makanan khas Semarang. Data-data ini berfungsi sebagai bukti empiris yang kuat untuk memahami bagaimana pendekatan CRT diimplementasikan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Beberapa temuan penting yang dapat disimpulkan dari dokumentasi tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama pendekatan CRT telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan nilai-nilai budaya lokal. Guru secara efektif mengaitkan materi pembelajaran dengan kekayaan kuliner Semarang, sehingga siswa dapat membangun koneksi yang kuat antara pengetahuan akademik dengan pengalaman sehari-hari mereka. Kemudian kedua yaitu dokumentasi menunjukkan adanya interaksi yang positif dan produktif antara guru dan siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi,

tetapi juga membantu siswa memahami konsep teks prosedur dalam konteks budaya yang relevan.

Keempat, hasil karya siswa yang didokumentasikan menunjukkan tingkat kreativitas yang tinggi. Siswa mampu menghasilkan teks prosedur yang orisinal dan menarik, dengan menggabungkan pengetahuan tentang makanan khas Semarang dengan keterampilan menulis mereka. Terakhir, hasil dokumentasi video pembelajaran memungkinkan peneliti untuk melakukan evaluasi yang komprehensif terhadap proses pembelajaran. Guru juga dapat memberikan umpan balik yang spesifik dan konstruktif kepada siswa, sehingga mereka dapat terus meningkatkan kualitas karya mereka.

Secara keseluruhan, data dokumentasi menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CRT dalam pembelajaran menulis teks prosedur dengan tema makanan khas Semarang telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang relevan, menarik, dan bermakna bagi siswa. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep teks prosedur, tetapi juga mendorong mereka untuk menjadi penulis yang lebih kreatif dan kritis. Selain dokumentasi video pembelajaran, juga terlampir dokumentasi hasil karya teks prosedur siswa tentang makanan khas Semarang.

Hasil dokumentasi penelitian ini secara meyakinkan menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam konteks pembelajaran menulis teks prosedur dengan tema makanan khas Semarang telah memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas belajar siswa.

Oleh sebab itu, dengan menjadikan makanan tradisional sebagai pusat pembelajaran, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang proses pembuatan makanan secara spesifik, tetapi juga mengembangkan keterampilan menulis yang komprehensif. Kemampuan siswa dalam menyusun teks prosedur yang jelas dan runtut, seperti yang terlihat pada contoh judul-judul teks prosedur yang dihasilkan siswa seperti *lumpia*, *bandeng presto*, dan *wingko babat*, dan *lapis legit* membuktikan bahwa mereka mampu menguasai struktur teks yang efektif. Lebih dari itu, pendekatan CRT telah berhasil menciptakan koneksi yang kuat antara materi pembelajaran dengan pengalaman hidup siswa. Dengan mengaitkan materi pelajaran dengan budaya lokal, siswa merasa lebih relevan dan termotivasi untuk belajar. Hal ini tercermin dalam peningkatan motivasi dan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran.

Dengan demikian, penting untuk ditekankan bahwa pendekatan CRT tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan sikap positif terhadap budaya sendiri. Dengan melihat nilai dan relevansi budaya mereka dalam konteks akademik, siswa merasa memiliki kepemilikan atas proses pembelajaran dan lebih terlibat dalam kegiatan belajar mengajar. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat mengenai efektivitas pendekatan CRT dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan kompetensi siswa secara holistik.

Simpulan

Penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan tema makanan khas Semarang telah berhasil meningkatkan motivasi dan keterampilan menulis siswa. Analisis terhadap teks prosedur yang dihasilkan, seperti resep *lumpia*, *bandeng presto*, dan *wingko babat*, menunjukkan bahwa siswa mampu mengintegrasikan pengetahuan budaya lokal dengan keterampilan menulis secara efektif. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan CRT telah menciptakan lingkungan belajar yang

relevan dan bermakna bagi siswa. Penulis mengakui bahwa penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan. Namun demikian, kami berharap penelitian ini dapat menjadi langkah awal bagi peneliti lain dalam memahami potensi pendekatan CRT dalam konteks pembelajaran teks prosedur berbasis budaya lokal.

Referensi

- Arif, I. H., Lukman, A., & Tuara, Z. I. (2021). Penerapan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Terintegrasi Etnokimia dalam Mengembangkan Keterampilan Siswa Abad 21 pada Materi Hidrolisis di MAN 1 Tikep. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(2), 194-204
- Harsana, M., Triwidayati, M. (2020). Potensi Makanan Tradisional Sebagai Daya Tarik Wisata Kuliner Di D.I. Yogyakarta. *Universitas Negeri Yogyakarta, Vol 15 No.*, 1–24
- Kemendikbud. 2016. *Model-Model Pembelajaran*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama
- Maryono, M., Sinulingga, K., Nasution, D., & Sirait R. 2021. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Berbasis Kultur Budaya Jawa Melalui Pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 10(1) 13-24
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Patilima, S. 2021. *Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar "Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0"*. Gorontalo: Pendidikan dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo, 228-236.
- Sangadji, E.M & Sopiah. 2010. *Metodologi Pendidikan*. Yogyakarta: ANDI
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: alfabeta
- Villegas, A. M., & Lucas, T. 2020. *The Culturally Responsive Teacher Educational Leadership*. New York. Pinguin publisher